

LAMPIRAN

Lampiran 1- Surat Pernyataan Izin Penelitian

Surat Pernyataan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Retno Chiyin Farisya Karima
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 01 Maret 1995
Alamat : Jl. Cijambe No. 24 Kelurahan Pasir Endah, Ujung Berung, Bandung

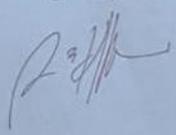
Menyatakan bahwa:

Nama : Kholik Khoerul A. Malik
Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 28 Oktober 1995
Alamat : Jl. Dr. Setiabudi Kp. Sawah Lega RT 02/06 No. 5 Bandung

Telah melaksanakan penelitian di Jl. Cijambe No. 24 Kelurahan Pasir Endah, Ujung Berung, Bandung sejak April 2020 sampai dengan Juli 2020 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi di Universitas Sangga Buana YPKP Bandung dengan judul "*Makna Pernikahan Tanpa Resepsi (Studi Fenomenologi pada Pelaku Pernikahan Tanpa Resepsi di Kelurahan Pasir Endah Bandung)*".

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Bandung, 01 Agustus 2020



Retno Chiyin F. K.

Lampiran 2- Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Dokumentasi wawancara dengan informan kunci 1 dan 2



Dokumentasi wawancara dengan informan kunci 1 dan 2, serta informan tambahan 1



Dokumentasi wawancara dengan informan tambahan 4



Dokumentasi wawancara dengan informan tambahan 4

Lampiran 3- Dokumentasi Saat Pernikahan



Lampiran 4- Dokumentasi Akta Nikah

<p style="text-align: center;">NASEHAT UNTUK KEDUA MEMPELAI</p> <p style="text-align: center;">وَعَايِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا</p> <p>Artinya:</p> <p>"Dan berpuasalah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka (maka bersabarlah), karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." (QS An-Nisa', 4:19).</p> <p>Pemikahan menurut ajaran Islam merupakan ikhtilaf dan lambang keucikan hubungan antara seorang pria dengan wanita dalam membina rumah tangga yang sakinah <i>ma'udhab warrahmah</i>. Sebagai ikhtilaf dan lambang keucikan pernikahan harus didasari oleh niat yang suci, kebulatan tekad, restu orangtua, serta do'a dari sahabat dan keluarga agar dapat hidup bersama dengan rukun, harmonis, dan penuh kebahagiaan. Sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, maka pernikahan harus dicatat oleh Pegawai Pencatat Nikah pada Kantor Urusan Agama Kecamatan.</p> <p>Untuk mewujudkan keluarga sakinah, kedua pihak hendaknya menjunjung tinggi hak dan kewajiban masing-masing, saling cinta dan kasih, saling menghormati dan memendam, serta saling mengingatkan untuk selalu taat dan beribadah kepada Allah.</p> <p>Semoga rahmat dan berkah Allah selalu menyertai kehidupan rumah tangga kedua mempelai. Aminin Ya Rabbil 'Alamin.</p> <p style="text-align: right;">Jakarta, 17 Mei 2018 M 1 Ramadhan 1439 H Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin</p>	<p style="text-align: center;">REPUBLIK INDONESIA / REPUBLIC OF INDONESIA</p> <p style="text-align: center;">KUTIPAN AKTA NIKAH EXCERPT OF MARRIAGE CERTIFICATE KANTOR URUSAN AGAMA / OFFICE OF RELIGIOUS AFFAIRS</p> <p>Kecamatan / District: UJUNGBERUNG Kabupaten / Kota: BANDUNG Provinsi / Province: JAWA BARAT Perwakilan RI / Indonesian Embassy:</p> 
--	---

<p style="text-align: center;">KUTIPAN AKTA NIKAH EXCERPT OF MARRIAGE CERTIFICATE</p> <p style="text-align: center;">Nomor / Number: 0496 / 041 / IX / 2019</p> <p>Pada Hari / On the Day: RABU Tanggal, Bulan, Tahun / Date, Month, Year: 18 SEPTEMBER 2019 M / AC Bertepatan / Or: 18 MUHARROM 1441 H Waktu / Time: 19:00</p> <p>Telah dilangsungkan akad nikah seorang laki-laki: There has been authenticated a covenant of marriage of a man:</p> <p>1. Nama / Full Name: YOVAN RAMADHAN</p> <p>2. Bin / Son of: DEDI EFFENDI</p> <p>3. Tempat dan tanggal lahir / Place and date of birth: BANDUNG, 05 FEBRUARI 1986</p> <p>4. Nomor Induk Kependudukan / Personal Identity Number: 3273260502960004</p> <p>5. Kewarganegaraan / Nationality: INDONESIA</p> <p>6. Agama / Religion: ISLAM</p> <p>7. Pekerjaan / Occupation: KARYAWAN SWASTA</p> <p>8. Alamat tempat tinggal / Address: JL CIGENDING 002/002 PASIRWANGI/UJUNGBERUNG KOTA BANDUNG</p>	<p>Dengan seorang wanita / to a woman:</p> <p>1. Nama / Full Name: RETNO CHIYIN FARISYA KARIMA</p> <p>2. Binti / Daughter of: AMAN PARDIYANSYAH</p> <p>3. Tempat dan tanggal lahir / Place and date of birth: BANDUNG, 01 MARET 1995</p> <p>4. Nomor Induk Kependudukan / Personal Identity Number: 3273264103950001</p> <p>5. Kewarganegaraan / Nationality: INDONESIA</p> <p>6. Agama / Religion: ISLAM</p> <p>7. Pekerjaan / Occupation: HONORER</p> <p>8. Alamat tempat tinggal / Address: JL CIJAMBE NO 24 003/006 PASIR ENDAH/UJUNGBERUNG KOTA BANDUNG</p> <p>Dengan wali nikah / With guardian:</p> <p>1. Nama / Full Name: AMAN PARDIYANSYAH</p> <p>2. Tempat dan tanggal lahir / Place and date of birth: TASIKMALAYA, 04 FEBRUARI 1986</p> <p>3. Nomor Induk Kependudukan / Personal Identity Number: 3273260402660003</p> <p>4. Kewarganegaraan / Nationality: INDONESIA</p> <p>5. Agama / Religion: ISLAM</p> <p>6. Pekerjaan / Occupation: BUMIL</p> <p>7. Alamat / Address: JL CIJAMBE NO 24 003/006 PASIR ENDAH</p> <p>Sebagai wali nasab / (hakim) as nasab / (wali guardian):</p>
---	---

<p>Dengan mas kawin berupa / With the dowry in term of: EMAS 100 GRAM.</p> <p>Tunai / (Lump sum) cash / (lump sum):</p> <p>Setelah akad nikah, suami membaca dan menandatangani Sigat Ta'liq (Ya <i>ta'lik</i>) / After the covenant of marriage, husband to read and sign Sigat Ta'liq (Yes <i>ta'lik</i>)</p> <p style="text-align: center;">BANDUNG, 19 SEPTEMBER 2019</p> <p>Isi sesuai dengan akta nikah Contents are pursuant to the marriage certificate KUA/Kecamatan / KUA District Perwakilan RI / Indonesian Embassy UJUNGBERUNG</p> <p>Pegawai Pencatat Nikah Officer of Marriage Registration  DRS. H. A. KADARUSMAN 196303101994031004</p> <p><small>*) Coret yang tidak perlu / Delete as appropriate</small></p>	<p style="text-align: center;">CATATAN STATUS PERKAWINAN NOTE OF MARITAL STATUS</p>
---	--

Lampiran 5- Lampiran Hasil Wawancara

I. Retno Chiyin Farisya Karima (Informan Kunci 1)

1. Menurutmu, kenapa kamu harus menikah?

Pada dasarnya menikah merupakan salah satu fase yang harus dijalani oleh setiap manusia dewasa. Bukan hanya untuk memiliki pasangan untuk saling mengerti dan memahami, tapi juga di samping itu untuk dapat meneruskan keturunan dan peradaban. Tapi secara khusus, aku memiliki alasan lain. Karena di rumah, aku sering berkonflik terus sama orang tua. Jadi menurutku satu-satunya jalan adalah menikah, agar ada orang yang bertanggung jawab atas aku selain orang tua. Jadi kan orang tua gak bisa semenggatur biasanya, kan sudah ada suami.

2. Menurut kamu, budaya pernikahan di Indonesia, khususnya budaya Sunda tuh seperti apa?

Menurutku, budaya pernikahan di kita membosankan. Kita yang mengeluarkan biaya, kita yang diminta untuk berdiri saja, pegal, gerah, tidak mengenakan. Harus fitting kebaya, berias, urus gedung, catering, dan masih banyak hal yang lainnya. Yang aku tahu, kebanyakan dari mereka yang mau menikah tuh pada stres dengan semua itu. Aku gak mau buang-buang waktu dengan hal yang begitu.

3. Kenapa sampai berkeinginan menikah tanpa resepsi?

Pertama, aku selalu berprinsip ke arah western life. Apa-apa seperti privasi, aku tidak begitu suka berbagi dengan orang yang tidak terlalu dekat. Yang diberitahu jika aku menikah pun hanya teman-teman terdekat saja.

4. Bagaimana dengan masalah pembiayaannya?

Masalah uang, aku merasa lebih baik dialokasikan untuk menjalani pernikahan setelah hari-H itu. Kan uang tersebut bisa untuk dibelikan peralatan rumah tangga, dan hal-hal yang diperlukan untuk kebutuhan yang lebih baik ke depannya.

5. Apa kamu punya permintaan khusus kepada suami?

Ya, ada. Aku meminta mas kawin yang lebih besar. Agar nanti jika ada kebutuhan mendesak, bisa dijual dan untuk mencukupi kebutuhan itu.

6. Biasanya kan perempuan yang minta untuk dirayakan dengan perayaan resepsi yang ramai, kenapa kamu melakukan hal yang sebaliknya? Apa kamu tidak mau merasakan menjadi ‘raja dan ratu sehari’?

Kalau untuk itu, seperti hari-H, lalu ingatan atas momentum, kenangan, foto-foto pernikahan, kan itu bisa saja kita sengaja buat itu setelah menikah. Kita bisa sewa studio, sewa baju pernikahan, dan apapun jika memang ingin. Hal itu bisa saja dilakukan, hanya saja menurutku itu tidak begitu penting.

7. Bagaimana cara kalian menyampaikan keinginan tersebut ke orang tua tentang menikah tanpa melaksanakan resepsi?

Waktu itu ada diskusi keluarga. Alhamdulillah keluarga, khususnya orang tua aku dan dia juga senang mendengarnya. Malah dorongan untuk mengadakan resepsi tuh datangnya dari anggota keluarga yang lain. Tapi karena aku sama suami juga mintanya tanpa resepsi, orang tua sudah setuju, ya sudah dilaksanain sesuai keinginan aku sama suami.

8. Apa yang kamu harapkan dengan hanya mengabari teman-teman dekat saja?

Kalau untuk aku, mengobrol dan berbagi dengan teman dekat tuh rasanya lebih enak, lebih intimate. Jadi lebih terasa berbagi kebahagiaannya.

9. Bagaimana tanggapan orang tua mengetahui kamu ingin menikah tanpa resepsi?

Mereka senang kok. Kadang memang ada kendala dari orang tua yang ingin sekali anak-anaknya menikah secara meriah. Tapi Alhamdulillah, orang tua aku sih senang tahu kalau anaknya mau menikah walau tanpa resepsi.

10. Bagaimana hubungan kamu dengan orang tua?

Pada dasarnya, sekarang cara pikir aku sudah bertolak belakang dengan orang tua aku. Jadi menurut aku, setelah dewasa aku juga punya cara pikir sendiri, gak mau diatur-aturlagi karena aku juga sudah punya pilihan.

Apalagi kalau di luar negeri sana, usia 17 tahun itu udah diusir dari rumah biar bisa mandiri. Mungkin jika aku tidak menikah tahun lalu, aku ingin pindah kerja ke Perancis. Biar jauh sekalian saja dari orang tua, dan gak diatur-aturlagi.

11. Apa ada teman kamu yang melaksanakan pernikahan tanpa resepsi juga?

Belum ada sih kalau yang tanpa resepsi. Tapi aku lihat teman yang menikah dengan budaya yang beda dari biasanya di sini. Pengantin bisa jalan-jalan, mengobrol dengan tamu undangan, yang mana mereka semua adalah teman-teman dekatnya. Jadi rasanya lebih bebas aja. Bukan hanya berdiri, bersalaman, merasa gak bebas bergerak saja.

12. Bagaimana tanggapan dari tetangga setelah tahu kalau kalian menikah tanpa resepsi?

Sebetulnya aku tak begitu memperhatikan pendapat tetangga. Tapi, ada juga yang menanggapi negatif. Aku disangkanya MBA. Dia bilang, “semoga jadi anak yang sholeh ya”. Jangankan tetangga, teman kantor juga ada yang beranggapan begitu.

13. Bagaimana kamu mengatasi pandangan negatif itu?

Kalau aku menanggapi ya biasa saja, soalnya kan tidak secara langsung juga mereka mengatakan langsung sama aku. Tapi kalau pun ada yang

mengatakannya, aku akan menjelaskan seperlunya saja, Karena dengan mereka percaya atau tidak pun, aku merasa gak begitu peduli.

14. Bagaimana awal mula kamu mengenal ‘Dunia Barat’?

“Jadi awalnya dulu, aku kan tinggal bersama nenek karena ayah sama ibu masih tinggal di Palembang. Om aku sering memutar musik-musik dari Barat, seperti Westlife, B-Boyz, dan lain-lain. Nah, karena sering tidak sengaja mendengarkan, aku jadi suka. Dulu aku sering diajak berlibur, salah satunya ke pantai. Kan biasanya banyak warga negara asing yang berlibur juga di pantai. Nah kata ibuku, aku sering mendekati ke orang-orang asing itu, terus mengajak mereka bermain. Mereka juga merespon baik dengan mengajak aku bermain.”

15. Sejak kapan kamu memutuskan untuk belajar bahasa asing?

“Waktu SMP sih, aku mulai belajar bahasa Inggris. Karena memang sudah menjadi mata pelajaran, tapi juga aku suka sama orang-orang bule soalnya pada ganteng. Terus juga aku sering mendengarkan musik-musik berbahasa Inggris, menonton film-filmnya juga.”

16. Bagaimana perkembangannya pada saat kamu mulai kuliah?

“Aku mengenal banyak hal setelah kuliah. Bukan hanya bahasanya, tapi juga kebudayaan di sana, kebiasaan orang-orang sana, life style, pokoknya banyak yang aku jadi kenal budaya Eropa, khususnya Perancis. Sampai aku punya mimpi untuk bisa tinggal di sana dan berganti kewarganegaraan di sana.”

17. Apa kamu bergabung dengan komunitas-komunitas bahasa asing?

“Aku ikut bergabung dengan komunitas Polyglot, komunitas bagi orang-orang yang bisa lebih dari dua bahasa. Terus aku ketemu sama orang-orang dari belahan dunia yang lain, dan rasanya itu membanggakan buat aku. Aku merasa lebih bangga berkenalan dengan mereka dibandingkan berkenalan lagi dengan orang baru dari Indonesia. Aku juga ikut les bahasa Spanyol, di Amigo Lingo. Soalnya kan aku punya beberapa teman juga yang asalnya dari sana. Jadi ya agar lebih mudah berkomunikasinya.”

18. Setelah mengenal lebih dalam, hal apa yang membuatmu semakin tertarik dengan budaya dari luar negeri?

“Orang-orang sana lebih open minded. Kalau dibandingkan dengan orang-orang kita, kita kalah. Orang-orang di sana lebih mudah menerima perbedaan. Kalau di kita kan lebih mudah termakan stereotip dari yang ‘berkuasa’.”

II. Yovan Ramadhan (Informan Kunci-2)

1. Menurut kamu, menikah itu apa?

Aku dulu pernah berpikir bahwa aku tak akan pernah menikah. Sejak masa kuliah, aku berpikir menikah itu untuk apa? Aku bisa hidup sendiri, punya uang buat sendiri, bisa sewa pembantu untuk bantu-bantu pekerjaan rumah. Masalah bahagia, aku punya teman-teman yang selalu ada di saat suka dan duka. Jadi dulu aku sudah merasa cukup.

Tapi kemudian aku berpikir, aku nantinya bakal jadi tua juga, masa sendirian di akhir hidup? Aku jadi berpikir, aku butuh seseorang yang ada buat aku, begitu pun sebaliknya. Aku ingin punya esensi seseorang yang seperti itu.

2. Hal apa yang membuat kamu berpikir untuk akhirnya menikah?

Dulu aku berpikir tak menikah tuh karena udah ngerasa cukup sama hubungan dengan teman-teman. Punya teman cerita, teman senang-senang, ya sudah ngerasa cukup. Tapi setelah waktu berlalu, teman-teman punya kesibukan masing-masing, aku jadi merasa kesepian. Dari situ aku berpikir kalo aku juga butuh pasangan.

Aku juga harus berkomitmen untuk tinggal bersama-sama dengan orang-orang yang menganggapku dan menjadi prioritas di hidupku dan sebaliknya. Di samping aku pun punya kebutuhan-kebutuhan lain yang hanya bisa didapatkan dari seorang istri.

3. Bagaimana dengan masalah biaya pernikahan?

Jujur, waktu istri minta nikah tuh aku kan baru masuk kerja. Aku minta dia buat nunggu beberapa tahun, tapi dia gak mau. Dia bilang kalau gak nikah tahun ini, dia bakal pindah ke Perancis.

4. Bagaimana saat kamu mengatakan niat menikahi istri pada orang tuamu?

Aku bilang ke ayah kalau istri minta dinikahi. Kata ayah, kalau masalah uang itu ada rezekinya. Tapi yang terpenting dari itu adalah tentang tanggung jawab. Kamu siap gak jadi imam? Jadi suami? Aku ga bisa jawab. Karena gak akan ada yang benar-benar siap, soalnya kan harus dijalani dan berproses.

5. Bagaimana saat kamu bilang ke orang tua istri mengenai keinginanmu?

Ya bilang seperti biasanya. Bilang mau nikah sama Chiyin. Dibicarakan juga kalau aku baru mendapatkan pekerjaan, dan status aku bagaimana, terus bilang juga kalau mau bawa sama orang tua ke rumah Chiyin untuk bertemu.

6. Lalu bagaimana tanggapan orang tua istri waktu itu setelah kamu menyampaikan itu?

Responnya baik sih. Hanya ada penekanan di faktor ekonomi yang harus kuat, memadai. Tidak perlu banyak, paling enggak cukup untuk hidup berdua.

7. Bagaimana tanggapan orang tuamu mengetahui bahwa kamu ingin menikah tanpa resepsi?

Ayah aku tak masalah dengan itu. Bahkan beliau menyarankan dibuat sederhana saja acaranya. Katanya agar lebih berkah dan terasa kekeluargaannya. Di samping itu, uangnya bisa digunakan untuk keperluan rumah tangga nantinya.

8. Kenapa kamu sampai berkeinginan menikah tanpa resepsi?

Pertama, karena pengalaman aku dibesarkan seperti apa. Aku tak melihat bahwa pernikahan itu merupakan sesuatu yang indah. Karena aku kan seorang yang broken home, jadi pernikahan itu intinya menikah, punya anak, lalu mengurusnya sampai dewasa. Aku lihat ayah tuh merasa terbebani karena pernikahan. Jadi kalau misalkan aku harus menabung untuk pernikahan hanya

untuk menambah beban hidup nantinya, untuk apa? Yang kedua, gak mau ribet juga. Ayah aku juga lebih suka yang sederhana, pendiam. Pokoknya kalau bisa uangnya sedikit, orangnya sedikit, sederhana, yang penting beres. Karena yang terpenting adalah berkahnya, do'anya dari pernikahan itu. Selama aku sama istri setuju, orang tua setuju, ya kami jalani seperti itu.

9. Menurut kamu, resepsi pernikahan itu apa?

Mungkin resepsi tuh suatu kebanggaan, momen untuk merasakan raja dan ratu sehari. Semua orang merayakan buat pengantin. Bisa buat show off kemampuan finansial seseorang. Karena kalau menurut aku sih, laki-laki yang datang dengan membawa banyak kekayaan kepada orang tua si gadis yang ingin dinikahinya itu secara tidak langsung sedang menunjukkan kekuatannya. Dan dia berharap dengan kekuatan dari faktor finansial dia bisa menguatkan posisi dia untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, yaitu restu dari orang tuanya.

10. Menurut kamu, budaya pernikahan kita sekarang itu bagaimana?

Pernikahan saat ini rasanya seringkali jadi bisnis. Kayak misalkan banyak yang 'berjudi' dengan meminjam uang ke orang lain untuk menikah, lalu berharap bisa mengganti pinjaman itu dengan uang dari tamu.

11. Bagaimana tanggapanmu tentang pernikahan tanpa resepsi?

Orang-orang menganggap bahwa menikah tanpa resepsi lebih mudah. Tapi sebenarnya, bagian yang sulit itu ada pada saat mengatur ego dan emosi. Khususnya bagi orang-orang di fase dewasa muda, yang masih menggebu-gebu. Keinginan untuk merayakan dengan ramai, dilihat banyak orang, itu yang harus diredam. Karena ada hal yang lebih penting dari resepsi pernikahan yaitu menjalani pernikahan itu ke depannya.

12. Bagaimana hubunganmu dengan tetangga?

Aku jarang mengobrol sama tetangga. Aku benci sih enggak ke tetangga. Jadi suka enggak, gak suka juga enggak. Jadi buat apa ngundang orang lain yang gak dekat sama kita? Kita ngasih makan orang lain yang berpotensi ngomongin kita nantinya. Mending ngundang teman-teman dekat, dijamu dengan yang seadanya, ya harapannya bakal lebih berkah do'anya.

13. Bagaimana tanggapan dari tetangga setelah tahu kalau kalian menikah tanpa resepsi?

Aku gak begitu tahu sih. Tapi kata istri, katanya ada yang berkomentar negatif gitu. Bilang yang mengarah ke pernyataan bahwa orang itu berpikir kalo kami MBA. Soalnya ada juga tetangga di sekitar sini, yang anaknya umur 17 tahun itu udah dinikahkan. Karena kakaknya dulu menikah karena MBA. Jadi mungkin karena takut terjadi hal yang sama, dinikahkan adiknya itu.

14. Bagaimana kamu mengatasi pandangan negatif itu?

Kalau sama orang jauh, aku tidak peduli. Aku yang merasakan, bodo amat dengan anggapan orang lain. Don't mind lah. Yang penting aku, istri, sama anak tahu yang sebenarnya. Kalau dampak omongan itu yang ke keluarga sih yang kami jaga. Kalau ke aku atau istri sih rasanya gak begitu peduli. Ya tetap kami jaga sikap, tapi kalau masalah omongan yang begitu gak kami gubris. Selama kami tidak melakukan hal tersebut, ya kami tidak takut.

15. Kamu mengeluarkan berapa untuk keperluan pernikahanmu itu?

Sejuta, bayar buat ke KUA. Sisanya dibelikan perabotan rumah saja, seperti kasur, mesin cuci, lemari, dan lain-lain.

16. Apa yang kamu harapkan setelah menikah?

Pastinya ada banyak hal. Tapi kalau aku pribadi, aku ingin seperti menjadi imam yang seutuhnya, memprioritaskan keluarga di atas diri sendiri, dan banyak hal lain yang harus dipelajari dan disesuaikan dengan situasi pernikahan. Dan selama setahun ini, kami masih beradaptasi satu sama lain. Karena balik lagi, yang terpenting dari semuanya adalah menjalani pernikahan tersebut, bukan dari melaksanakan resepsinya.

III. Aman Pardiansyah (Informan Tambahan-1)

1. Bagaimana tanggapan bapak tentang pernikahan tanpa resepsi?

Besar atau kecil resepsi, pasti jadi bahan pembicaraan orang lain. Jadi tidak ada hal baiknya. Bagus menurut saya. Lebih baik seperti itu. Kalau ada uang, lebih baik untuk menyicil rumah atau kebutuhan setelah menikah nanti.

2. Bagaimana saat Yovan menyampaikan keinginannya untuk menikahi Chiyin?

Saya tanyakan kesanggupannya, kesiapannya, kesungguhannya. Saya juga tanyakan tujuan hidup dia, dan akan dibawa ke mana anak saya. Dan saya senang atas jawabannya karena dia punya keputusan yang baik untuk menikahi anak saya. Walaupun masih banyak yang harus dibenahi, tapi saya yakin dia akan membawa anak saya ke jalan yang baik.

3. Bagaimana tanggapan sebagai orang tua mengetahui anaknya menikah tanpa resepsi?

Kita harus tahu dulu tujuan pernikahan, syarat dan rukun nikahnya. Di luar itu tidak disunnahkan. Jadi di luar itu hanyalah adat. Jadi ingin dilaksanakan atau tidak, tidak masalah. Yang terpenting syarat dan rukunnya dilaksanakan.

4. Menurut bapak, resepsi pernikahan itu apa?

Saya berkeyakinan bahwa resepsi itu budaya, bukan syariat. Jadi bagi saya pribadi, mau dilaksanakan atau tidak, tidak jadi masalah.

5. Menurut bapak, apa tujuan kehidupan dalam membina rumah tangga?

Seperti tujuan utama manusia diciptakan, yaitu untuk beribadah. Jadikan pernikahan menjadi ladang pahala bagi kita. Mencari bekal di dunia dan juga di akhirat nanti.

6. Jadi dilaksanakannya pernikahan tanpa resepsi ini bukan semata-mata karena faktor finansial?

Kami bisa melaksanakan yang besar-besaran, sederhana juga bisa. Tapi melihat keinginan anak yang menghendaki dilaksanakan secara sederhana, maka saya setuju.

7. Bagaimana tanggapan bapak tentang banyak orang yang meminjam uang untuk melaksanakan resepsi pernikahan?

Banyak yang memaksakan diri seperti itu, dan menurut saya itu kurang baik. Kalau untuk mereka yang mampu sih tidak ada masalah, tapi kalau untuk mereka yang tidak mampu ya saya harap tidak memaksakan diri. Saking ingin dilihat oleh masyarakat, atau karena malu dipandang rendah oleh masyarakat, sampai pinjam begitu, tapi kan setelahnya bakal kerepotan.

8. Bagaimana jika ada tanggapan negatif dari pernikahan tanpa resepsi?

Hanya itu tadi, jika ada bahan pembicaraan di masyarakat, itu kembali kepada pengetahuan masyarakat tentang syariat pernikahan dalam agama Islam. Jadi

apa pun yang kita lakukan, kalau selalu mendengar penilaian orang lain pasti berpotensi menjadi salah. Jangankan kita melakukan hal yang salah, melakukan hal yang benar pun bisa jadi salah.

9. Bagaimana cara bapak menanggapi stigma negatif di masyarakat?

Saya memberitahukan ke warga dengan mengadakan pengajian sederhana setelah pernikahan itu. Terasa lebih dekat juga, bisa mengobrol, dan kekeluargaan juga lebih terjaga.

10. Bagaimana pelaksanaan pernikahan di lingkungan rumah di sini?

Pernikahan dengan resepsi telah menjadi kebiasaan, kebudayaan di sini. Jadi orang-orang juga biasanya melaksanakan resepsi pernikahan. Baik secara besar maupun yang sederhana.

11. Menurut bapak, baiknya pernikahan itu dilaksanakan seperti apa?

Kalau kita ingin melaksanakan syukuran dengan berbagi makanan, langsung bagikan saja. Tak perlu mengharapkan timbal balik dari orang lain. Justru kalau di desa, jika kita melaksanakan hajatan, langsung saja dikasih semua makanannya sekampung itu, tanpa mengharapkan diberi imbalan kembali. Kadang yang jadi masalah saat ini tuh, acara sakral seperti pernikahan, malah dijadikan ladang bisnis. Jangan kalau menurut saya.

12. Apa ada pesan yang ingin bapak sampaikan dengan mengizinkan anaknya menikah tanpa resepsi?

Saya mencoba memberikan contoh, apalagi kepada mereka yang ekonomi di bawah, tak perlu malu. Jangan memaksakan diri yang nantinya akan menimbulkan masalah. Yang terpenting dari itu semua adalah yang sesuai dengan syariatnya. Dengan atau tanpa resepsi, asalkan tujuan dan hakikat dari pernikahan itu sudah benar, ya laksanakan aja sesuai kemampuan kita.

IV. N. Euis Pujiastini (Informan Tambahan ke-2)

1. Bagaimana tanggapan ibu tentang pernikahan tanpa resepsi?

Kalau buat saya, tidak ada masalah. Itu hak masing-masing orang. Kalau ada yang punya rezeki ya laksanakan saja. Kalau yang kurang mampu ya tak apa dilaksanakan tanpa resepsi. Yang penting akadnya tetap dilaksanakan.

2. Bagaimana saat Yovan menyampaikan keinginannya untuk menikahi Chiyin?

Menurut saya anaknya baik. Apalagi sudah berhubungan sejak SMP kan, jadi saya cukup tahu dia bagaimana. Anaknya sopan, baik. Dan di saat dia bilang kalau mau menikahi anak saya, ya saya tahu hari itu akan tiba. Jadi ya saya ikut senang mengetahui jika dia sungguh-sungguh ingin jaga anak saya.

3. Bagaimana tanggapan sebagai orang tua mengetahui anaknya menikah tanpa resepsi?

Kalau sebagai orang tua, dan juga istri, saya ikut keputusan dari ayahnya saja. Tapi kalau tanggapan saya pun sama, tidak ada masalah. Bahkan saya kagum sama mereka. Masih muda, tapi pandangannya sudah jauh. Keren.

4. Menurut ibu, resepsi pernikahan itu apa?

Resepsi bagi saya itu bentuk rasa syukur atas restu dari Allah atas pernikahan yang telah dilaksanakan. Berbagi kebahagiaan dengan orang-orang, juga sebagai informasi kepada masyarakat bahwa pengantin telah resmi menjadi suami istri. Supaya tidak ada yang berpikir aneh-aneh.

5. Menurut ibu, apa tujuan kehidupan dalam membina rumah tangga?

Tujuannya adalah beribadah. Itu yang terpenting. Karena apapun yang kita lakukan di dunia ini kan untuk beribadah kepada Allah. Di samping itu, membina rumah tangga merupakan tahapan hidup yang sangat penting. Kita jadi punya teman berbagi rasa, baik itu senang, sedih, kecewa, bahagia, semuanya. Setiap kita butuh berpasangan, dan dengan menikah, kebutuhan itu kita dapatkan.

6. Jadi dilaksanakannya pernikahan tanpa resepsi ini bukan semata-mata karena faktor finansial?

Bisa jadi karena itu, tapi bukan jadi alasan utama. Seperti yang saya katakan tadi, semuanya kembali pada pilihan masing-masing. Dengan keyakinannya masing-masing. Kalau ada rezekinya ya silahkan laksanakan, kalau tidak ya tak perlu memaksakan.

7. Bagaimana tanggapan ibu tentang banyak orang yang meminjam uang untuk melaksanakan resepsi pernikahan?

Banyak yang memaksakan diri seperti itu, dan menurut saya itu kurang baik. Kalau untuk mereka yang mampu sih tidak ada masalah, tapi kalau untuk mereka yang tidak mampu ya saya harap tidak memaksakan diri.

8. Bagaimana jika ada tanggapan negatif dari pernikahan tanpa resepsi?

Ya wajar kalau ada tanggapan dari masyarakat. Apapun yang kita lakukan, pasti akan ada tanggapan dari orang-orang di sekitar. Di samping itu kan pasti ada faktor yang membuat masyarakat beranggapan negatif, seperti kejadian di masa lalu, atau yang sering terjadi di tengah masyarakat. Jadi kembali kepada pengetahuan masing-masing orang saja.

9. Bagaimana cara ibu menanggapi stigma negatif di masyarakat?

Kemarin ada pengajian di sini. Ya kecil-kecilan, mengundang RT, RW, dan pengurus untuk memberitahukan alasan kami menikahkan Chiyin tanpa resepsi. Dan kalau ada omongan-omongan aneh di luar, biarkan saja. Yang penting kami tidak melakukan hal-hal yang salah.

10. Bagaimana pelaksanaan pernikahan di lingkungan rumah di sini?

Pernikahan dengan resepsi telah menjadi kebiasaan, kebudayaan di sini. Jadi orang-orang juga biasanya melaksanakan resepsi pernikahan. Baik secara besar maupun yang sederhana.

11. Menurut ibu, baiknya pernikahan itu dilaksanakan seperti apa?

Kalau kita ingin melaksanakan syukuran dengan berbagi makanan, langsung bagikan saja. Tak perlu mengharapkan timbal balik dari orang lain. Justru kalau di desa, jika kita melaksanakan hajat, langsung saja dikasih semua makanannya sekampung itu, tanpa mengharapkan diberi imbalan kembali. Kadang yang jadi masalah saat ini tuh, acara sakral seperti pernikahan, malah dijadikan ladang bisnis. Jangan kalau menurut saya.

12. Apa ada pesan yang ingin ibu sampaikan dengan mengizinkan anaknya menikah tanpa resepsi?

Kalau saya sih ikut sama keputusan ayahnya. Bukan sekadar ikut, saya pun setuju dengan pendapatnya. Jika pendapat pribadi, saya berharap bahwa tidak ada lagi yang memaksakan diri untuk menggelar resepsi yang mewah. Yang harus diperhatikan adalah pokok-pokoknya, dan kehidupan setelah berumah tangga yang harus diperhatikan juga.

V. Dedi Effendi (Informan Tambahan ke-3)

1. Bagaimana tanggapan bapak tentang pernikahan tanpa resepsi?

Bagus kalau menurut saya. Selama tidak menyalahi aturan agama dan pemerintah, hal itu baik menurut saya. Di samping itu, anak-anak yang menikah tanpa resepsi saya yakin memiliki visi yang bagus buat pernikahannya, karena mereka melakukan saving money untuk pernikahan yang sesungguhnya.

2. Bagaimana saat Yovan menyampaikan keinginannya untuk menikahi Chiyin?

Saya tidak terkejut mendengar keinginannya itu. Saya mendukung dia untuk menikah saat dia siap. Saya pun bertanya tentang kesiapan dia bertanggung jawab atas keluarga, menjadi imam dan pemimpin di dalam sebuah keluarga. Saya yakin dia belum bisa menjawab, karena dia belum mengalaminya.

3. Bagaimana tanggapan sebagai orang tua mengetahui anaknya menikah tanpa resepsi?

Saya langsung setuju dengan hal itu. Di samping karena saya juga lebih suka hal-hal yang sederhana, dia pun memberikan penjelasan yang baik ke saya. Dia punya pandangan yang jauh, dengan mengalokasikan dananya untuk kebutuhan rumah tangga yang lain. Dia sudah banyak belajar tentang hidup, dan semoga dia terus belajar nantinya.

4. Menurut bapak, resepsi pernikahan itu apa?

Resepsi bagi saya adalah bentuk rasa syukur dari keluarga yang menikah. Di samping itu juga untuk memberi kabar kepada masyarakat bahwa mereka telah menikah. Agar tidak timbul peberpikiran negatif.

5. Menurut bapak, apa tujuan kehidupan dalam membina rumah tangga?

Bagi saya, pernikahan merupakan sebuah jembatan kita menuju Tuhan. Menikah itu tidak mudah. Jujur, saya pun akhirnya gagal dalam pernikahan saya. Tapi saya tetap berjuang untuk membesarkan anak-anak saya, dan mengajarkan bahwa pernikahan merupakan fase seumur hidup. Jadi, baik itu berdampak baik atau buruk, kita harus tetap melaksanakannya sebaik mungkin.

6. Jadi dilaksanakannya pernikahan tanpa resepsi ini bukan semata-mata karena faktor finansial?

Bukan sih, beda-beda juga kan tiap-tiap orang motifnya. Tapi bisa jadi salah satunya tentang faktor finansial itu.

7. Bagaimana tanggapan bapak tentang banyak orang yang meminjam uang untuk melaksanakan resepsi pernikahan?

Buat saya itu terlalu memaksakan, dan akan berdampak buruk ke depannya. Nanti harus bayar utangnya, pinjaman ini-itu, ah ribet. Laksanakan saja sesuai kemampuan, yang penting berkahnya, sahnya, tentramnya.

8. Bagaimana jika ada tanggapan negatif dari pernikahan tanpa resepsi?

Ya manusiawi kalau tentang itu. Setiap hal yang kita lakukan pasti saja mengundang komentar orang lain. Jadi sudah biasa yang seperti itu, biarkan saja. Yang penting keluarga tahu apa yang terjadi.

9. Bagaimana cara bapak menanggapi stigma negatif di masyarakat?

Kalau saya sih senyumin aja. Toh kejadiannya juga gak begitu. Mereka juga gak akan berani bilang langsung ke kita. Tapi kalau ada yang menyampaikan ya kita klarifikasi saja di sana, secukupnya. Tidak perlu memaksanya untuk percaya. Hak dia untuk percaya atau tidak.

10. Bagaimana pelaksanaan pernikahan di lingkungan rumah di sini?

Kalau di lingkungan sini sih biasa, lumrah dengan mengadakan pesta pernikahan.

11. Menurut bapak, baiknya pernikahan itu dilaksanakan seperti apa?

Kalau menurut saya, pernikahan baiknya dilakukan secara sederhana saja. Kalau pun ada yang diundang, undangan saja keluarga dan kerabat terdekat saja. Untuk mengabarkan ke orang yang tidak terlalu dekat, bisa dengan sebar di media sosial atau sekadar pesan.

12. Apa ada pesan yang ingin bapak sampaikan dengan mengizinkan anaknya menikah tanpa resepsi?

Saya berharap bahwa anak-anak muda harus mulai memahami bahwa pernikahan yang sesungguhnya bukan terletak pada mewahnya resepsi pernikahan, tapi setelah hari itu, itulah yang sebenarnya. Saving money dan alokasikan dana yang biasa digunakan untuk sewa ini-itu ke perabotan atau mencicil rumah.

VI. Ai Supriatin (Informan Tambahan ke-4)

1. Bagaimana tanggapan ibu tentang pernikahan tanpa resepsi?

Kalau buat saya, tidak ada masalah. Itu hak masing-masing orang. Kalau ada yang punya rezeki ya laksanakan saja. Kalau yang kurang mampu ya tak apa dilaksanakan tanpa resepsi. Yang penting akadnya tetap dilaksanakan. Tapi rasanya ada yang kurang saja, karena pasti ada keinginan di dalam hati untuk dapat melakukan resepsi seperti orang-orang yang lainnya.

2. Bagaimana tanggapan ibu mengetahui ada yang menikah tanpa resepsi?

Kalau buat saya sih bagus ya, beda dari yang lain. Anaknya baik saya lihat, sering ke warung juga kan kalau lagi ke sini. Neng Chiyin juga baik, pinter. Mereka punya pilihan itu ya bagus gitu.

3. Menurut ibu, resepsi pernikahan itu apa?

Resepsi bagi saya itu bentuk rasa syukur atas restu dari Allah atas pernikahan yang telah dilaksanakan. Berbagi kebahagiaan dengan orang-orang, juga sebagai informasi kepada masyarakat bahwa pengantin telah resmi menjadi suami istri. Supaya tidak ada yang berpikir aneh-aneh.

4. Menurut ibu, apa tujuan kehidupan dalam membina rumah tangga?

Tujuannya adalah beribadah. Itu yang terpenting. Karena apapun yang kita lakukan di dunia ini kan untuk beribadah kepada Allah. Disamping itu, membina rumah tangga merupakan tahapan hidup yang sangat penting.

5. Jadi dilaksanakannya pernikahan tanpa resepsi ini bukan semata-mata karena faktor finansial?

Bisa jadi karena itu, tapi bukan jadi alasan utama. Seperti yang saya katakan tadi, semuanya kembali pada pilihan masing-masing. Dengan keyakinannya masing-masing. Kalau ada rezekinya ya silahkan laksanakan, kalau tidak ya tak perlu memaksakan.

6. Bagaimana tanggapan ibu tentang banyak orang yang meminjam uang untuk melaksanakan resepsi pernikahan?

Kurang baik ya menurut saya. Harusnya ada keterbukaan dari awal, siapa kita, sanggupnya kita berapa. Kita jangan gengsi kalau misalkan kita hanya mampu sedikit. Kalau misalkan mau, lanjut. Kalau tidak pun, mau tidak kalau menunggu.

7. Menurut ibu, kenapa bisa muncul pandangan bahwa menikah tanpa resepsi itu karena telah hamil di luar nikah?

Kalau menurut saya, hal itu terjadi karena kejadian-kejadian yang pernah terjadi sebelumnya. Banyak yang menikah tanpa resepsi, kemudian melahirkan sebelum sembilan bulan. Jadi kan pasti ada peberpikiran negatif ke arah sana.

8. Bagaimana pelaksanaan pernikahan di lingkungan rumah di sini?

Pernikahan dengan resepsi telah menjadi kebiasaan, kebudayaan di sini. Jadi orang-orang juga biasanya melaksanakan resepsi pernikahan. Baik secara besar maupun yang sederhana.

9. Menurut ibu, baiknya pernikahan itu dilaksanakan seperti apa?

Menurut saya, baiknya menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing saja. Kalau punya uang ya laksanakan, kalau tidak juga jangan memaksakan. Yang sederhana saja, asal sah. Dan warga juga tahu kalau sudah menikah. Cukup seperti itu.